

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dalam satu dekade terakhir telah mendorong transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, dan gaya hidup masyarakat. Inovasi seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *blockchain* telah menciptakan sistem digital yang semakin efisien dan terintegrasi (Bappenas, 2021). Perubahan ini juga memengaruhi cara masyarakat mengelola keuangan pribadi mereka, di mana teknologi menjadi salah satu faktor utama dalam pengambilan keputusan finansial. Generasi Z, yakni individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 (Dimock, 2019), merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan digital. Generasi ini disebut juga sebagai "*digital native*", karena sangat familiar dengan penggunaan media sosial, internet, dan aplikasi berbasis teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Pew Research Center, 2020). Keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi menjadikan Generasi Z sangat cepat dalam mengakses informasi, termasuk dalam hal keuangan.

Kemampuan Generasi Z untuk mencari informasi, menggunakan *platform* media sosial, dan memanfaatkan teknologi untuk kreativitas serta produktivitas menjadikan mereka kelompok yang istimewa. Hadirnya teknologi tidak hanya memungkinkan mereka untuk cepat beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menjadi agen perubahan di dalam masyarakat

(Pew Research Center 2020). Generasi Z, dengan segala potensi dan kemampuannya, berada di garis terdepan dalam memandu pemanfaatan teknologi ke arah yang positif. Akan tetapi kolaborasi antara generasi ini dan masyarakat secara umum, diharapkan teknologi dapat menjadi pondasi utama dalam membangun masa depan yang berkelanjutan (Bappenas, 2021).

Namun, di tengah beragam keuntungan yang tersedia, kemajuan teknologi juga menimbulkan tantangan bagi Generasi Z. Ini membutuhkan mereka untuk bijaksana dalam menggunakan teknologi, sekaligus menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil secara digital. Dampak teknologi tidak hanya dirasakan oleh Generasi Z, tetapi meluas ke seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan literasi digital yang menjangkau setiap generasi agar teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal dan dengan tanggung jawab (Rahayu, dkk (2021:84).

Generasi Z kerap disebut sebagai generasi yang mengeluarkan uang dengan begitu banyak dan boros. Fenomena ini terjadi karena mereka hidup dalam atmosfer biaya hidup yang semakin meningkat, mencakup sektor pendidikan, kepemilikan rumah, hingga pengeluaran harian. Namun, pendapatan yang mereka peroleh seringkali tidak sejalan dengan kenaikan pengeluaran tersebut. Inilah yang menjadi tantangan signifikan bagi Generasi Z dalam manajemen keuangan mereka (kompas.com 2024).

Generasi Z menyimpan potensi yang besar untuk menjadi penggerak perubahan sosial. Generasi Z memiliki peran vital bagi masa depan negara dan seharusnya mengembangkan kecerdasan finansial. Kecerdasan finansial adalah

kemampuan untuk mengelola aset dan keuangan secara bijaksana. Dengan mempelajari cara untuk membuat anggaran, menyisihkan uang, berinvestasi, dan mengelola utang, Generasi Z dapat menghadapi tantangan ekonomi yang mereka alami (Kumparan.com 2023). Meningkatkan kecerdasan finansial tidak hanya membantu individu di aspek pribadi, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan kondisi keuangan yang lebih stabil, Generasi Z mampu memberikan lebih banyak sumbangan, baik dalam kegiatan sosial maupun pengembangan ekonomi negara. Bahkan, kecerdasan finansial dapat menjadi pintu menuju inovasi dan solusi baru dalam mengatasi masalah ekonomi yang lebih besar.

Pada akhirnya, tantangan ekonomi yang dihadapi oleh Generasi Z bukanlah halangan yang mustahil untuk ditaklukkan. Dengan pengetahuan yang memadai, disiplin yang tinggi, dan pendekatan keuangan yang efektif, mereka bisa menjadi generasi yang responsif dan mampu menghadirkan perubahan positif bagi dunia. Memberikan pemahaman tentang kecerdasan finansial kepada Generasi Z adalah kunci untuk menyongsong masa depan yang dipenuhi dengan peluang dan tantangan.

Menurut Deloitte (2022), terdapat beberapa hal yang paling dikhawatirkan generasi Z di dunia dalam mengelola keuangan yakni biaya hidup berada di urutan pertama dengan persentase 29%. Biaya hidup yang dimaksud yakni terkait bagaimana kedepannya generasi Z mampu untuk membiayai tempat tinggal, makanan, transportasi, maupun tagihan. Sebagai kelompok awal yang dibesarkan bersama smartphone, media sosial kini menjadi elemen

integral dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z. Sekitar 88% dari Generasi Z berinteraksi dengan setidaknya satu platform media sosial beberapa kali dalam sehari. Generasi Z menggunakan media sosial untuk berinteraksi, mengikuti perkembangan terkini, dan mengembangkan identitas mereka. Namun, media sosial juga memberikan dampak signifikan terhadap cara pandang mereka terhadap pengelolaan keuangan. *Fear of Missing Out* (Fomo), atau rasa takut ketinggalan tren, menjadi pendorong utama pengambilan keputusan keuangan yang impulsif pada generasi Z (Hodkinson, C. (2019)). Melihat teman-teman mereka menikmati berbagai pengalaman mewah di media sosial, mereka merasa tertekan untuk melakukan hal yang sama, tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial mereka. Hal ini dapat menyebabkan pengeluaran berlebihan, penumpukan hutang, dan akhirnya, masalah keuangan yang lebih serius. Untuk memenuhi keinginan yang didorong oleh *Fear of Missing Out*, Generasi Z mungkin lebih sering menggunakan kartu kredit atau meminjam uang. Ini dapat mengakibatkan peningkatan hutang yang sulit dilunasi, terutama jika mereka tidak memiliki pengelolaan keuangan yang baik. *Fear of Missing Out* dapat mendorong Generasi Z untuk lebih fokus pada pengeluaran saat ini daripada menabung untuk masa depan. Mereka mungkin mengabaikan pentingnya menabung karena lebih mementingkan pengalaman atau barang-barang yang sedang tren. Sebagai hasilnya, Generasi Z sering kali menemukan diri mereka dalam situasi keuangan yang sulit, di mana mereka harus menghadapi tekanan finansial yang berat dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, kecenderungan untuk terus-menerus

membandingkan diri dengan orang lain di media sosial dapat menyebabkan perasaan tidak puas dan rendah diri, yang semakin memperparah masalah keuangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk meningkatkan literasi keuangan mereka, mengelola pengeluaran dengan bijak, dan fokus pada tujuan finansial jangka panjang untuk menghindari dampak negatif dari *Fear of Missing Out*.

Merumuskan strategi pendidikan yang berfokus pada literasi keuangan sesuai dengan karakteristik Generasi Z menjadi langkah penting untuk menciptakan perubahan perilaku finansial yang berkelanjutan. Tindakan ini bisa dilakukan melalui pemanfaatan platform media sosial dan teknologi keuangan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya manajemen keuangan, meliputi perencanaan anggaran, pengelolaan utang, dan tabungan jangka panjang. Dengan pendekatan yang interaktif dan sejalan dengan gaya hidup mereka, diharapkan Generasi Z dapat mengubah pola konsumsi mereka menjadi sikap keuangan yang lebih bertanggung jawab dan berfokus pada masa depan.

Perilaku keuangan, atau yang dikenal sebagai *financial behavior*, berkembang di dunia bisnis dan akademis pada tahun 1990. Berkembangnya *financial behavior* dipelopori oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan (Dwinta, 2010). Perilaku keuangan haruslah mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggung jawab sehingga seluruh keuangan baik individu maupun keluarga dapat dikelola dengan baik (Purwanti, 2021). Ini mencakup pilihan yang diambil dalam hal pengeluaran, menabung,

berinvestasi, mengelola hutang, dan merencanakan keuangan. Aspek ini meliputi kebiasaan, pandangan, serta tindakan yang diambil dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, termasuk bagaimana mereka menghadapi tantangan *financial* yang muncul.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan seseorang adalah tingkat literasi keuangan (*Financial literasi*). *Financial literasi*, merupakan pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kemakmuran (Sari, 2015). Literasi keuangan menurut (Nababan & Sadalia, 2012) melibatkan pengetahuan mengenai keuangan pribadi, pengelolaan uang, kredit dan utang, tabungan dan investasi, serta risiko. Keterampilan ini sangat penting karena dapat membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat terkait dengan keuangan mereka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan finansial dalam jangka panjang. Menurut data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2022), tingkat literasi keuangan di Indonesia masih berada pada angka 49,68%, yang berarti lebih dari separuh penduduk Indonesia belum memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan pribadi secara optimal. Di kalangan Gen Z, tantangan ini menjadi lebih besar karena dorongan konsumsi yang tinggi namun tidak diimbangi dengan keterampilan keuangan yang memadai. Penelitian Anisyah, *at al* (2021) menyebutkan bahwa *financial literasi* berpengaruh positif terhadap *Financial behavior*. Namun, penelitian Umniyyah (2023) menyatakan bahwa *financial literasi* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*.

Perubahan perilaku finansial masyarakat tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi. *Financial technology* (fintech) menjadi salah satu faktor utama yang secara signifikan mengubah cara individu berinteraksi dengan layanan keuangan, seperti dalam hal aksesibilitas dan efisiensi. Perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang *financial technology* (fintech), telah mengubah cara masyarakat mengakses dan menggunakan layanan keuangan. *Fintech* mencakup berbagai layanan seperti pembayaran digital, pinjaman online, dan investasi, yang memungkinkan akses yang lebih mudah dan efisien. Dengan fitur-fitur tersebut, *fintech* berpotensi besar dalam mempengaruhi perilaku keuangan (*financial behavior*) individu, seperti kebiasaan menabung, berbelanja, dan berinvestasi. Di Indonesia, yang masih memiliki tingkat inklusi keuangan yang rendah (Kumparan.com 2023), *fintech* menawarkan solusi untuk mengatasi hambatan akses ke layanan keuangan. Namun, pengaruh *fintech* terhadap perilaku keuangan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kenyamanan, kepercayaan, dan pemahaman terhadap risiko digital. Data dari Bank Indonesia (2024) menunjukkan bahwa nilai transaksi digital banking di Indonesia mencapai Rp5.515 triliun, menunjukkan peningkatan signifikan dalam adopsi layanan keuangan digital. Meski demikian, tingkat pemahaman terhadap risiko digital masih menjadi tantangan, terutama di kalangan muda yang sering kali menggunakan layanan tersebut tanpa literasi yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Nasution & Balatif (2024) menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap *financial*

behavior. Sedangkan, penelitian oleh Anisyah, et all (2021) menyatakan bahwa *financial teknologi* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*.

Pola perilaku finansial seseorang tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya adalah gaya hidup. *Lifestyle* atau Gaya hidup mencerminkan pilihan, kebiasaan, dan pola hidup seseorang yang terbentuk dari nilai-nilai, kepercayaan, dan preferensi pribadi. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam menentukan cara seseorang mengelola pendapatan, mengatur pengeluaran, menabung, serta berinvestasi. Gaya hidup modern, yang dipengaruhi oleh tren konsumerisme, media sosial, dan kemudahan akses informasi, seringkali mendorong individu untuk lebih cenderung pada konsumsi jangka pendek. Sebagai contoh, gaya hidup yang mementingkan status sosial atau tampilan eksternal dapat memicu kebiasaan boros atau konsumtif, sementara gaya hidup yang lebih sederhana atau terencana dapat mendorong pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan berorientasi pada jangka panjang (prudential.co.id 2023). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Nasution & Balatif (2024) dan Maharani & Candra (2024) menunjukkan bahwa *lifestyle* berpengaruh positif terhadap *financial behavior*. Sedangkan penelitian oleh, Sulistyaningrum et,all (2025) menunjukkan bahwa *lifestyle* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan **judul “Pengaruh *Financial literacy*, *Financial teknologi*, dan *Lifestyle* Terhadap *Financial behavior* pada Generasi Z.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang di kemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Financial literacy* berpengaruh terhadap *Financial behavior* pada generasi Z?
2. Apakah *Financial technology* berpengaruh terhadap *Financial behavior* pada generasi Z?
3. Apakah *Lifestyle* berpengaruh terhadap *Financial behavior* pada generasi Z?

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya maka penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada Generasi Z.
2. Responden dalam penelitian ini dibatasi pada Generasi Z yang sudah bekerja dan berumur 18 – 28 tahun.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial literacy* terhadap *Financial Behavior* pada generasi Z.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial teknologi* terhadap *Financial Manajemen Behavior* pada generasi Z.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Lifestyle* terhadap *Financial Behavior* pada generasi Z.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pemahaman, wawasan, dan penerapan teori yang di peroleh dalam bidang manajemen keuangan.
- b. Menambah pengetahuan untuk memperluas gagasan mengenai pengelolaan keuangan yang baik khususnya terkait dengan *Financial literasi, Financial technology, dan Lifestyle*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku keuangan generasi muda, adopsi teknologi finansial, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi generasi Z untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan keuangan. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat khususnya mahasiswa untuk mengatur manajemen keuangan dengan lebih baik.